

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2013:6). Pada proses ini pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami masa yang cepat sehingga dalam proses pembelajarannya harus memperhatikan tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya.

Proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejak janin dalam kandungan ibunya dan memasuki usia emas (*the golden age*) sampai usia enam tahun, karena pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya (Mulyasa, 2014:34). Kita harus memanfaatkan masa *golden age* ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentuk karakter anak usia dini.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan karakter karena anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya pendidikan.

Guru tidak hanya menjalankan fungsi ahli ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya ke arah yang lebih baik.

Watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Pencetus pendidikan karakter pertama yaitu pedagogi Jerman yang bernama F.W. Foerster menurut dia karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi pribadi seseorang. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah (Darmiyati Zuchdi dalam Adisusilo, 2012:77). Menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini dapat membuat anak menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya.

Salah satu pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini yaitu kemampuan kerja sama, yang mana kemampuan kerja sama ini merupakan bagian dari sembilan pilar pendidikan karakter. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Kementrian Pendidikan Nasional melalui website <http://www.kemdiknas.go.id> dalam Samani dan Hariyanto, (2013:106) mengatakan bahwa sembilan pilar tersebut meliputi: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) kemandirian dan tanggung jawab, 3) kejujuran/amanah dan diplomatis, 4) hormat dan santun, 5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerja sama, 6) percaya diri dan kerja

keras, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Berdasarkan sembilan pilar tersebut, telah dijelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak usia dini terutama dalam kemampuan kerja sama. Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yang berarti kegiatan ini dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu (Sriwilujeng 2017:54). Kerja sama timbul jika suatu kelompok sadar bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan perlu dipenuhi pada saat yang sama pula. Dalam mengembangkan sikap kerja sama anak usia dini perlu diupayakan kegiatan yang melibatkan anak untuk berinteraksi langsung sesama temannya, mengingat anak usia dini umumnya masih bersifat egosentris, mereka masih susah untuk diajak bekerja sama dengan teman, berbagi maupun membantu teman.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 11 Maret 2019-16 Maret 2019 di TK Diniyah Al Azhar Kota Jambi, menunjukkan bahwa sebagian anak yang berada dalam kelompok terlihat masih ada yang belum menunjukkan kemampuan kerja sama. Hal ini dibuktikan dengan masih ada anak yang belum mampu bekerja sama dengan temannya pada saat melakukan kegiatan, anak belum mau berbagi dengan temannya, anak belum mau menunggu giliran/mengantri, anak yang suka memilih-milih teman ketika membuat kelompok, dan ada beberapa anak yang belum memperhatikan saat guru berbicara atau memberi instruksi.

Hasil pengamatan peneliti di TK Diniyah Al Azhar Kota Jambi pada usia 5-6 tahun dikelompok B2 terdapat 10 dari 15 anak yang kemampuan kerja samanya belum berkembang secara optimal. Hasil pengamatan yang dilakukan berdasarkan rubrik penilaian kemampuan kerja sama menunjukkan 66,67% kemampuan kerja sama anak belum berkembang, 13,33% kemampuan kerja sama anak mulai berkembang, dan 20% sudah berkembang sesuai harapan (terlampir pada lampiran 3 dan 4).

Tabel 1.1 Nilai Pencapaian dan Persentase Kemampuan Kerja Sama Anak di TK Diniyah Al Azhar Kota Jambi

Kelas	Nilai Anak dalam %		
	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
B2	20%	13,33%	66,67%

Belum berkembangnya kemampuan kerja sama anak terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, hal ini menyebabkan kemampuan kerja sama anak dengan anak lain kurang berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, perlu diupayakan suatu kegiatan yang melibatkan anak untuk belajar bersosialisasi, bertoleransi, dan berpikir serta mengungkapkan pendapatnya dengan baik melalui kegiatan proyek. Hal ini tentu sangat baik bagi perkembangan sebab dapat mengajarkan anak bagaimana hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Makna dari penanaman nilai tolong menolong, kerja sama dan gotong royong adalah melatih dan mengembangkan kemampuan anak bersosialisasi

dan melakukan kegiatan bersama-sama dengan teman lainnya. Contohnya: permainan yang membutuhkan kerja sama, pembagian tugas, proyek berkelompok (Purna dan Arum, 2015:7). Hal ini dapat diketahui bahwa kerja sama bisa dilakukan melalui kegiatan proyek berkelompok.

Metode proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara berkelompok (Moeslichatoen, 2004:137). Jadi metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama.

Metode proyek ini difokuskan tentang alam. Alam merupakan tempat dimana manusia bisa tinggal dan menjalankan aktifitasnya. Pengertian alam yang telah diungkapkan tersebut adalah pengertian dalam arti sempit. Pada intinya alam dibentuk untuk manusia dapat menjalankan kehidupannya. Antara manusia dan alam sudah pasti memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dan alam memiliki timbal balik yang saling menguntungkan. Manusia tidak dapat tinggal jika tidak ada alam, alam pun demikian. Alam ini tidak akan dapat dipelihara jika tidak ada manusia sebagai pemeliharanya. Sehingga kedua hubungan ini saling terkait satu sama lain.

Metode proyek tentang alam yaitu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang berkenaan dengan alam. Hal ini akan memberikan pengalaman, pengetahuan dan

menanamkan pendidikan karakter pada anak untuk bekerja sama dalam menjaga alam.

Kegiatan proyek tentang alam yang akan diberikan kepada anak adalah berupa proyek proyek daun dan pelepah pisang, proyek menghidang minuman jus wortel, proyek bumi antariksa (siang dan malam), proyek menyiapkan kue (bola-bola coklat), proyek membuat pot bunga, proyek menanam lidah buaya, proyek hutan belantara, dan proyek lebah madu.

Metode proyek ini dilakukan di pembelajaran sentra bahan alam sebagai unsur pendukung dalam menjalankan kegiatan proyek tentang alam. Sentra ini memfasilitasi anak untuk mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain sensorimotor dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bahan-bahan alami dalam mengembangkan kematangan motorik halus yang diperlukan dalam proses kesiapan menulis, keterampilan berolahtangan, dan menstimulasi sistem kerja otak anak.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Proyek Tentang Alam Terhadap Kemampuan Kerja Sama di Pembelajaran Sentra Bahan Alam pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Diniyah Al Azhar Kota Jambi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Anak belum mampu bekerja sama dengan temannya pada saat melakukan kegiatan.

- b. Anak belum mau berbagi dengan temannya.
- c. Anak belum mau menunggu giliran/mengantri.
- d. Anak yang suka memilih-milih teman ketika membuat kelompok.
- e. Ada beberapa anak yang belum memperhatikan saat guru berbicara atau memberi instruksi.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan metode proyek tentang alam pada penelitian ini dibatasi pada kegiatan yang berupa proyek proyek daun dan pelepah pisang, proyek menghidang minuman jus wortel, proyek bumi antariksa (siang dan malam), proyek menyiapkan kue (bola-bola coklat), proyek membuat pot bunga, proyek menanam lidah buaya, proyek hutan belantara, dan proyek lebah madu.
2. Kemampuan kerja sama pada penelitian ini dibatasi pada sembilan pilar pendidikan karakter. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter seperti kemampuan kerja sama dapat membantu anak dalam melaksanakan tugas kelompok, dapat bekerja sama dengan teman, mau bermain dengan teman.
3. Anak yang dijadikan subjek penelitian adalah anak TK Diniyah Al Azhar Kota Jambi yang berusia 5-6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Metode Proyek tentang Alam terhadap Kemampuan Kerja Sama di Pembelajaran Sentra Bahan Alam pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Diniyah Al Azhar Kota Jambi”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode proyek tentang alam terhadap kemampuan kerja sama di pembelajaran sentra bahan alam pada anak usia 5-6 tahun di TK Diniyah Al Azhar Kota Jambi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam menanamkan pendidikan karakter terutama pada kemampuan kerja sama anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menambah wawasan bagi guru tentang penggunaan metode proyek dalam upaya mengembangkan kemampuan kerja sama anak usia dini.

b. Bagi Kepala Sekolah

Membantu memfasilitasi pihak sekolah dalam merencanakan kualitas pendidikan yang baik.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti menambah pengetahuan dan pengalaman dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode proyek.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai referensi tentang penggunaan metode proyek dengan kemampuan kerja sama anak usia dini.